



UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

Jl. Jend. Achmad Yani 50 - 52, Telp. (0380) 833395, Fax. 831194

Web Site : <http://www.unwira.ac.id>, e-mail : info@unwira.ac.id

Kupang 85225 - Timor - NTT

No : 022/WM.H6/UND/2015
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Menjadi *Keynote Speaker* dalam Seminar Nasional 2015**

Kepada
Yth. Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT
di
Tempat

Dengan Hormat,

Melalui surat ini kami dari Panitia Penyelenggara Seminar Nasional Prodi. Teknik Arsitektur Unwira Kupang periode 2015, mengharapkan kesedian Bapak sebagai *Keynote Speaker* dalam acara Seminar Nasional 2015 yang akan dilangsungkan tanggal 21 September 2015 di Prodi. Teknik Arsitektur Unwira Kupang, Nusa Tenggara Timur. Seminar Nasional 2015 mengambil tema umum "**Menelusuri dan Memahami Arsitektur Vernakular Nusantara**".

Demikian surat permohonan ini. Besar harapan kami agar Bapak dapat menanggapi permohonan ini. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Kupang, 10 September 2015

Penanggung Jawab
Ketua Prodi. Teknik Arsitektur,

Ketua Panitia



(Donatus Ara Kian, ST, MT)

(Benediktus Boli, ST., MT)



PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS KATOLIK
WIDYA MANDIRA

SEMINAR Nasional MENELUSURI & MEMAHAMI ARSITEKTUR VERNAKULAR NUSANTARA

Oleh:



Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT.



21.09.15

MENELUSURI DAN MEMAHAMI ARSITEKTUR VERNAKULAR NUSANTARA¹

Djarot Purbadi²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Email: purbadi@uajy.ac.id

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan satu-satunya di dunia yang memiliki 17.000 pulau, lebih dari 400 suku bangsa dengan keragaman bahasa masing-masing, maka merupakan negeri yang memiliki keragaman hayati dan budaya yang luar biasa (Koentjaraningrat, Antropologi Kebudayaan, 1990). Kekayaan alami dan budaya bagi Indonesia hakekatnya merupakan bagian dari harta kekayaan peradaban dunia. Oleh karenanya, pelestarian keragaman hayati dan budaya menjadi salah satu tema penting bagi Indonesia untuk dirinya sendiri maupun bagi kehidupan internasional.

Pelestarian warisan kebudayaan yang amat kayaragam di Indonesia memerlukan usaha yang ekstra luar biasa dari seluruh anak bangsa, lebih-lebih jika dikaitkan dengan jatidiri kebudayaan bangsa agar dapat lestari dan berkembang dalam kebersamaan dengan budaya bangsa-bangsa lain. Sebagai bagian dari kekayaan budaya dunia, kebudayaan di Indonesia harus dikuasai, dimiliki dan didayagunakan untuk kehidupan manusia. Artinya, tugas melestarikan warisan budaya bangsa menjadi tugas penting dari generasi ke generasi.

Secara lebih spesifik, Indonesia dikaruniai budaya arsitektur khususnya arsitektur vernakular yang telah ada selama berabad-abad yang lalu dan lestari hingga kini. Dalam lintasan sejarahnya, kekayaan budaya arsitektur vernakular di Indonesia mendesak untuk dilakukan. Arsitektur vernakular adalah arsitektur yang tumbuh dari kondisi alam setempat diciptakan oleh warga setempat berakar dalam keunikan budayanya dalam upaya beradaptasi terhadap alam setempat melahirkan anekaragam karya arsitektur unik-lokal. Kekayaan arsitektur vernakular nusantara sangat beragam dan mengagumkan, namun dalam era keterbukaan budaya dan informasi beberapa dekade ini terancam ditinggalkan. Entah mengapa, masyarakat kita lebih senang, menghargai, menghormati karya arsitektur non-nusantara. Berbagai karya arsitektur baru cenderung menggali inspirasi dari khasanah lain, sangat jarang yang dengan bangga mengangkat arsitektur vernakular sebagai basis inspirasinya.

Dalam beberapa dekade ini arsitektur di Indonesia berada di simpang jalan, mau mengikuti arus meninggalkan karakter dan jiwa Arsitektur Nusantara atau berakar dan melestarikan Arsitektur Nusantara. Sikap yang realistis untuk dikembangkan adalah memandang bahwa kekayaan budaya arsitektur vernakular Nusantara menjadi referensi dan inspirasi bagi lahirnya karya-karya arsitektur kini dan masa depan (Peursen, 1980). Sikap kalangan arsitek di Indonesia perlu

¹ Makalah dipresentasikan di Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Widya Mandira, Kupang pada tanggal 20 September 2015 dalam rangka acara Seminar Nasional Arsitektur Nusantara.

² Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT adalah dosen pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

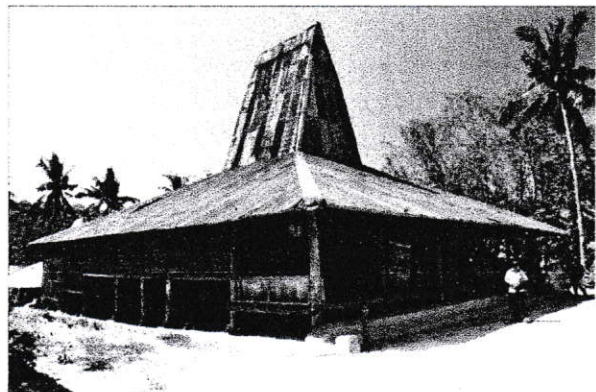
semakin tegas, Arsitektur Nusantara adalah Ibu Pertiwi bagi karya arsitektur yang lahir kini dan masa depan (Purbadi, 2010).

Memang dalam kenyataannya terjadi perubahan (netral) atau kerusakan (negatif) terhadap karya arsitektur vernakular nusantara akibat dari sebab-sebab internal dan eksternal, bahkan di pusat budaya (desa adat) yang menjadi konteks asli keberadaannya. Banyak kekecewaan muncul ketika berkunjung ke desa-desa adat kuno di Indonesia menyaksikan perubahan-perubahan fisik-visual karya arsitektur masa lalu yang mengalami perubahan. Lalu harus bagaimana, menyesuaikan perkembangan jaman atau fanatik terhadap vernakularisme ?

Karya arsitektur vernakular nusantara perlu digali aspek intelektualitasnya, agar kita memahami bagaimana kecerdasan nenek-moyang menciptakan karya arsitektur bagi dirinya. Upaya menelusuri dan memahami Arsitektur Nusantara merupakan satu tahapan penting agar dapat dijumpai spirit dan intelektualitas di balik karya arsitektur vernakular nusantara. Kalangan arsitek harus mampu menemukan dan memahami secara sungguh-sungguh tentang arsitektur vernakular sebagai bagian dari pusaka arsitektur di Indonesia.



Keaslian dan keanggunan rumah adat di desa adat Rindi, Sumba Timur (15 Sept, 2015)



Perubahan penutup atap pada sebuah rumah adat di desa adat Rindi, Sumba Timur (15 Sept, 2015)

B. APA YANG DIPAHAMI DARI ARSITEKTUR ?

Menelusuri keragaman budaya arsitektur merupakan tugas dan kewajiban anak bangsa agar harta warisan bangsa mendapat tempat yang selayaknya dalam arus kehidupan bangsa Indonesia. Pepatah "Tak kenal maka tak sayang" layaknya berlaku dalam upaya menelusuri harta pusaka bangsa ini agar keberadaannya benar-benar bermanfaat serta lestari sepanjang masa. Dalam dunia arsitektur, menelusuri Arsitektur Nusantara dikenal dengan istilah "tracing" (menelusuri). Menelusuri adalah aktivitas mencari jejak dan keberadaan karya arsitektur vernakular yang perlu ditemukan kembali dan dipahami. Artinya, kata kunci yang harus dipegang adalah APA dan BAGAIMANA keberadaan karya arsitektur vernakular di Indonesia.

Roland Barthes pernah menjelaskan tentang hakekat *fashion* dalam bukunya (Barthes, 1967). Menurut Barthes, *fashion* itu ada tiga eksistensi, yaitu foto tentang *fashion*, cerita tentang *fashion* dan benda *fashion* yang nyata (Barthes, 1967). Jika kita alih situasikan ke dalam dunia

arsitektur, maka segera terlihat bahwa arsitektur itu ada tiga kenyataan, yaitu (1) foto tentang karya arsitektur, (2) cerita atau paparan tentang karya arsitektur, dan (3) karya arsitektur dalam wujud nyata fisik-teraba (*tangible*). Artinya, ada tiga jenis realitas arsitektur yang muncul dalam cakrawala kesadaran, ketiganya berkaitan membentuk realitas arsitektur yang utuh.

Dunia arsitektur mengenal adanya dua aspek penting dalam arsitektur yang harus dipahami, yaitu: aspek fisik teraba (*tangible aspect*) dan aspek non-fisik tak teraba (*intangible aspect*) (Atmadi, 1979). Pada sisi lain, unsur arsitektur juga dapat ditelusuri pada tiga aspek, yaitu (1) aspek fisik, (2) aspek rasional berupa pikiran-pikiran yang terkait dengan aspek fisik, dan (3) aspek spiritual atau transenden, yakni unsur-unsur supra fisik dan supra rasional yang terkait dengannya.

Jika meminjam cara pikir dalam perdebatan kebudayaan di Indonesia masa lalu, Arsitektur Nusantara awalnya didefinisikan sebagai puncak-puncak arsitektur daerah. Artinya, hanya arsitektur yang diakui atau dianggap menjadi puncak kebudayaan daerah-lah yang masuk ke dalam kategori sebagai Arsitektur Nusantara. Cara pikir ini sudah dianggap usang, tidak terbuka terhadap realitas yang ada, maka sudah ditinggalkan. Konsep Arsitektur Nusantara dalam paradigma berpikir "puncak kebudayaan" ini tidak memadai, sebab mengabaikan keanekaragaman yang amat kaya menjadi sangat sempit.

Jika meminjam cara pikir van Peursen (Peursen, 1980), maka Arsitektur Nusantara adalah semua karya arsitektur yang lahir dan ada di bumi Nusantara. Arsitektur dilihat sebagai kata kerja, bukan kata benda. Apa yang dibuat manusia setiap hari adalah bagian dari Arsitektur Nusantara.

Jika bertumpu pada realitas empiris, terdapat kenyataan yang khusus. Arsitektur Nusantara adalah semua karya arsitektur yang berkembang atau ada di wilayah. Kata "semua" ini sangat serius, sebab meliputi apapun yang berciri arsitektural dan ada di wilayah kedaulatan negara Indonesia, baik dari skala mini, mikro hingga meso.

Dari kacamata arsitektur, arsitektur dipahami sebagai ruang yang dihuni manusia. Ruang terbentuk karena adanya elemen-elemen pembentuk ruang dan pikiran serta perilaku manusia yang menjadi referensi terbentuknya ruang (arsitektur). Secara teknis, fenomena arsitektur dapat dibedakan menjadi (1) arsitektur skala mini, (2) arsitektur skala mikro, dan (3) arsitektur skala meso. Pada sisi yang lain, arsitektur juga dapat dilihat sebagai seting kegiatan.

Skala Mini (elemen-elemen ruang) dalam arsitektur adalah unsur-unsur elementer yang membentuk ruang dan yang mengisi ruang arsitektural. Elemen-elemen ruang ini dapat bersifat elemen ruang tiga dimensi (bidang bawah, bidang atas, bidang samping), juga elemen peingsi ruang, misalnya meubel, lukisan. Rapoport melihatnya sebagai tiga elemen pembentuk ruang, yaitu (1) elemen permanen yang tetap (*fixed elements*), (2) elemen semi tetap (*semi fixed elements*) dan (3) elemen tidak tetap (*non fixed elements*).

Skala Mikro (unit bangunan) adalah bangunan yang dipandang sebagai karya arsitektur. Unsur-unsur elementernya terlihat pada denah, tampak dan potongan bangunan. Obyek arsitektur bangunan dapat dilihat atas dasar elemen bagian kepala, bagian badan dan bagian kaki bangunan. Melihat pada skala mikro kadang hanya terfokus pada obyek arsitektur, kurang melihat kaitan obyek dengan halaman sekitarnya (ruang luar). Artinya, hanya fokus pada obyek arsitektur dan kurang melihat pada ruang sekelilingnya yang memiliki kaitan erat.

Skala Meso (desa atau perkampungan) adalah arsitektur lingkungan (environment architecture) yang secara sadar diciptakan oleh manusia sebagai tatanan ruang kehidupannya. Kompleks perumahan ala BTN, misalnya, merupakan sebuah contoh “arsitektur skala meso” yang layak mendapat perhatian dari kalangan arsitek. Desa Kaenbaun, misalnya, juga merupakan sebuah karya arsitektur skala meso yang lahir dari pikiran nenek-moyang orang Kaenbaun pendiri desa (Purbadi, 2010). Artinya, kawasan perdesaan atau perkampungan adalah juga sebentar karya arsitektur dalam skala kawasan.

C. CARA MEMAHAMI ARSITEKTUR NUSANTARA

Menurut Dilthey, memahami (*verstehen*) dibedakan dari menjelaskan (*erklären*). Memahami adalah cara pikir atau cara melihat obyek yang biasa digunakan oleh kalangan para ilmuwan kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*), sedangkan menjelaskan digunakan oleh para ilmuwan ilmu-ilmu fisik (*Naturwissenschaften*). Memahami terkait dengan penjelasan yang rumit dan mendalam tentang suatu obyek dikaitkan dengan unsur-unsur yang secara kompleks memiliki kaitan erat dengan obyek. Menjelaskan, merupakan cara pikir yang mengkaitkan obyek dengan elemen-elemen pembentuk dirinya.

Ketika menjelaskan tentang karakteristik arsitektur *lopo* (lumbung) di Timor, misalnya, paparan penjelasannya akan meliputi komponen-komponen fisik apa yang ada pada *lopo* (lumbung) tersebut. *Lopo* terdiri atas atap *lopo*, tiang *lopo*, *halabena*, dan lesung. Ruangnya terdiri atas dua jenis ruang, yaitu ruang atas (untuk menyimpan padi) dan ruang bawah (untuk kegiatan manusia). Cara menjelaskan (*erklären*) bersifat analitis (memecah obyek atas komponen-komponen pembentuknya) dan hanya terfokus pada obyek itu sendiri. Hal-hal di luar obyek nyaris tidak dilihat terkait dengan obyek.

Dalam memahami (*verstehen*) paparannya bukan sekedar analitis, melainkan bersifat kontekstual, yaitu memaparkan obyek dan komponennya dengan “sesuatu di luar dirinya”. Ketika menjelaskan *lopo* (lumbung), misalnya, uraian akan terkait dengan falsafah hidup orang Timor, bahwa kehidupan terjadi karena adanya dua unsur yang saling berinteraksi yaitu unsur laki-laki dan perempuan. Dalam tradisi Kaenbaun (sebuah desa suku Dawan di Timor Tengah Utara), *lopo* merupakan representasi laki-laki sedangkan perempuan terwujud ke dalam arsitektur rumah bulat (*uembubu*, *umebubu*, *ume kbubu*) (Purbadi, 2010).

Cara pandang kontekstual ini berkembang di kalangan ilmuwan sosial, bahkan di Eropa lahirlah cara pandang kontekstual kritis, yang muncul karena perdebatan sengit dalam tradisi ilmu-ilmu sosial di Jerman. Konsep pemahaman kontekstual kritis banyak diikuti dan digunakan oleh kalangan sosiologi kritis. Menurut saya, arsitektur sebagai ilmu kemanusiaan, bukan sekedar ilmu fisik, perlu belajar dari ilmu sosial kritis ini, selain menggunakan cara *verstehen* yang digariskan oleh Dilthey.

Sosiologi kritis banyak digunakan untuk memahami produk dan proses terjadinya suatu fenomena, khususnya untuk memahami fenomena sosial kemasyarakatan. Seorang arsitek dengan pendekatan sosiologi kritis akan mampu membedah karya arsitektur lebih mendalam, sebab akan mampu menangkap konteks berlapis-lapis yang melahirkannya. Ada dua konteks yang perlu diperhatikan, yaitu konteks mikro dan konteks makro.

Untuk menjelaskan keberadaan sebuah Mall di suatu kota, misalnya, arsitek dengan pendekatan kontekstual kritis akan mencoba menggali kaitan obyek itu dengan konyeks mikro (hal-hal yang terkait langsung), antara lain siapa pemiliknya, siapa arsiteknya, siapa penyandang dananya, siapa pihak-pihak yang terkait langsung dengan karakteristiknya. Usaha menggali dan menemukan "*intangible information*" menjadi elemen kunci dalam yang mampu menjelaskan sejas-jelasnya tentang hakekat di balik karya arsitektur yang terlihat.

Selain konteks mikro, seorang arsitek dengan pendekatan kontekstual kritis akan meninjau konteks makro, yang mengandung informasi tersembunyi dan bersifat tidak langsung. Ia akan melihat kaitan lokus dengan karakteristik arsitektur Mall yang dilihatnya. Ia juga akan melihat "jiwa jaman" (*zeitgeist*) atau genius loci atau kearifan lokal yang dilihatnya ada kaitan. Ia akan melihat kaitan aspek sosial, ekonomi, teknologi, kebudayaan yang terkait dengan keberadaan Mall. Artinya, ada konteks luas dan tidak langsung yang perlu dilihat dan terkait dengan karakter obyek yang diamatinya.

Masalahnya ternyata terus berkembang dan menjadi tidak sederhana lagi. Selain persoalan konsep memahami dan menjelaskan, terdapat dua cara pandang atau cara pikir yang krusial untuk memahami fenomena arsitektur vernakular, yaitu adanya pilihan untuk mengikuti kacamata lokal atau cara pandang ilmu pengetahuan. Kedua cara pandang ini memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing.

Selain melihat adanya konteks, perlu juga disadari adanya penggunaan teori eksplisit atau implisit dalam benak pembaca arsitektur. Dalam berbagai kasus diketahui bahwa para ilmuwan modern umumnya menggunakan konsep dan teori tertentu dalam membaca fenomena arsitektur lokal, sedangkan penduduk lokal memahami hal yang sama dengan pengetahuan atau konsep atau cara pikir yang mereka miliki sejak lahir, yaitu cara pandang lokal, yang kadang dikaitkan dengan kepercayaan, mitos dan legenda.

Dunia filsafat memberi informasi bahwa ada dua mashab besar yang mendorong lahirnya ilmu pengetahuan, yaitu rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme berkeyakinan bahwa pengetahuan manusia lahir dari pikiran manusia, sebab pikiran manusia adalah satu-satunya sumber pengetahuan. Empirisme berpandangan berbeda, pengalaman adalah satu-satunya sumber pengetahuan, bukan rasionalisme, sebab pikiran dapat salah.

Akibatnya, Keduanya tidak dapat akur karena bertumpu pada konsep yang sangat bertolak belakang. Hal yang benar menurut rasionalisme dianggap salah oleh empirisme, begitu pula sebaliknya. Para rasionalis selalu mengatakan bahwa pengetahuan hanya lahir dari pikiran manusia, maka pengalaman menipu pikiran manusia dan pengetahuan yang lahir dari pengalaman bukanlah pengetahuan.

Pada akhirnya, keduanya didamaikan oleh Emanuel Kant menjadi pendekatan ilmiah, bahwa sesuatu benar jika memenuhi syarat kebenaran yang ditetapkan oleh rasionalisme maupun empirisme. Cara Kant ini sering disebut sebagai cara ilmiah dan tercermin pada cara kerja ilmiah yang dikenal hingga saat ini. Seorang peneliti ilmiah akan melakukan kajian pustaka terlebih dahulu sebelum melakukan investigasi lapangan. Cara kerja ala Kant ini dapat ditemukan dalam komponen proposal penelitian ilmiah yang selalu disusun para ilmuwan.

Cara pandang fenomenologi Husserlian. Cara pandang ini berbeda dengan yang lain, sebab bertumpu pada informasi dan konsep serta sudut pandang orang lain, bukan ilmuwan atau

pengamat. Pengamat dengan fenomenologi Husserl akan mencoba melakukan "pemurnian diri" dengan cara mengesampingkan semua tradisi, konsep dan teori yang dimilikinya. Intinya, agar "subyek murni" berjumpa dengan "obyek murni" agar tercipta ilmu pengetahuan yang sebenarnya "pengetahuan sejati" tanpa lapisan "kabut asap" teori yang ada di benak ilmuwan.

D. GERAKAN PUBLIKASI ARSITEKTUR NUSANTARA

Hasil penelusuran dan Pemahaman arsitektur seyogyanya diabadikan menjadi wujud publikasi yang berkualitas. Tujuannya agar pengetahuan tentang keberadaan karya-karya Arsitektur Nusantara sungguh diketahui dan dirasakan secara luas. Fungsinya bisa untuk pendidikan siapapun, baik kalangan terpelajar maupun awam non terpelajar. Idealnya, warisan Arsitektur Nusantara menjadi acuan atau referensi dan inspirasi bagi karya-karya yang akan lahir. Publikasi arsitektural merupakan salah satu wahana penting membangun pengetahuan secara tertib.

Seorang peneliti yang merangkap sebagai penulis buku dapat melakukan penelusuran, pemahaman dan publikasi fenomena Arsitektur Vernakular skala mini (elemen-elemen ruang). Ia dapat menemukan obyek-obyek arsitektur skala mini, misalnya, elemen pengisi ruang untuk dipahami secara mendalam kemudian dipublikasikan. Jika mau, elemen-elemen ruang dan pengisi ruang dalam fenomena Arsitektur Vernakular Nusantara dapat dikumpulkan, ditelaah dan dituliskan menjadi sebuah buku ensiklopedia yang sangat bermanfaat.

Arsitektur Vernakular skala mikro (unit bangunan) juga menarik untuk dipublikasikan. Jika fokus diarahkan kepada bangunan lumbung sebagai salah satu karya arsitektur vernakular yang penting, maka seorang peneliti dan penulis buku akan mempublikasikan buku tentang lumbung-lumbung di berbagai tempat di Indonesia. Orang juga dapat menuliskan tentang bagaimana fenomena karya arsitektur vernakular yang lain, khususnya unit bangunan tertentu yang memang menjadi fenomena penting di Indonesia.

Arsitektur skala meso (desa atau perkampungan) sangat menarik untuk diangkat dan dipublikasikan. Indonesia memiliki ribuan desa termasuk desa adat. Fenomena desa adat merupakan salah satu fenomena arsitektur kawasan yang sangat penting di Indonesia dan menyimpan intelektualitas (kecerdasan) lokal yang disimpan oleh nenek-moyang kita. Artinya, fenomena desain arsitektural desa-desa adat juga merupakan peluang bagi lakangan arsitek untuk berkarya mempublikasikannya.

Seting ruang sebagai bagian penting dalam arsitektur juga menarik untuk digali dan dipublikasikan. Sepanjang perjalanan Waingapu-Melolo ada fenomena menarik sepanjang jalan untuk direkam dan didalami secara arsitektural. Selain fenomena bangunan, yaitu variasi bangunan panggung yang ada di sepanjang jalan tersebut, juga tentang seting ruang kehidupan yang ada di tempat itu. Artinya, dari sepanjang jalan Waingapu-Melolo minimal muncul dua tema buku, yaitu: (1) tentang variasi rumah panggung, dan (2) tentang perilaku dan seting rumah tinggal.

Peluang ada di kalangan arsitek lokal. Jika bukan kita siapa lagi yang akan melakukannya. Mulai dari aspek visual diberi catatan atau komentar. Membentuk album foto seperti yang saya lakukan di Kaenbaun. Mulai dengan skala kecil yang remeh, terjangkau, di sekitar kita namun dengan cara publikasi yang berkualitas tinggi. Kata kuncinya adalah "aku melihat, aku menganalisis, aku mempublikasikannya". Selamat berkarya.

E. PENUTUP

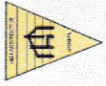
Arsitektur Nusantara adalah harta karun bangsa Indonesia, khususnya bagi kalangan arsitek dan dunia arsitektur di Indonesia, maka upaya memahami seluruh kekayaan budaya tersebut sedalam-dalamnya harus dilakukan dengan penuh antusiasme. Penelusuran kekayaan Arsitektur Nusantara wajib dilakukan oleh kalangan arsitek di Indonesia bagaikan orang yang menerima warisan dari nenek-moyang.

Upaya memahami secara mendalam tentang Arsitektur Vernakular Nusantara perlu menggunakan cara pandang yang jernih dan disadari sejak awal. Upaya memahami fenomena Arsitektur Vernakular seyogyanya menggunakan cara pandang yang dipilih sekaligus dipahami kelebihan dan kekurangannya. Kesadaran memilih dan menggunakan kacamata pandang tertentu akan sangat bermanfaat dalam membangun pengetahuan Arsitektur Vernakular Nusantara sebagai pelaksanaan tugas keilmuan yang dilandasi rasa cinta tanah air.

Usaha menelusuri harta karun Arsitektur Nusantara itu harus menjadi gerakan yang terus-menerus dikerjakan tanpa henti, baik yang berorientasi ke masa lalu, masa kini dan masa depan. Usaha tersebut secara nyata perlu terwujud menjadi gerakan publikasi karya ilmiah tentang pernik-pernik karya Arsitektur Nusantara mulai dari skala mini, mikro, hingga meso yang menunjukkan keunikannya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Atmadi, P. (1979). *Patokan-patokan Perancangan Bangunan Candi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Barthes, R. (1967). *The Fashion System*. Berkeley: University of California Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Antropologi Kebudayaan*. Jakarta: Jambatan.
- Peursen, C. F. (1980). *Strategi Kebudayaan*. terjemahan. Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius.
- Purbadi, Y. D. (2010). *Tata Suku dan Tata Spasial pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun di Pulau Timor*. Disertasi, tidak dipublikasikan, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.



**PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS KATOLIK
WIDYA MANDIRA**

PIAGAM PENGHARGAAN

DIBERIKAN KEPADA

Dr. Ir. Y. DJAROT PURBADI, MT

KARENA TELAH BERPARTISIPASI DALAM ACARA
SEMINAR NASIONAL "MENELUSURI DAN MEMAHAMI
ARSITEKTUR VERNAKULAR NUSANTARA" SEBAGAI:

KEYNOTE SPEAKER

Kupang, 21 September 2015

**KETUA IAI
DAERAH NTT**

**SEKRETARIS PRODI. TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK UNWIRA**

SEKRETARIS PANITIA

**KETUA HIMPUNAN
MAHASISWA ARSITEKTUR UNWIRA**



DON ANA KIAN, ST., MT., IAI



BENEDIKTUS BOLI, ST., MT



REGINALDO CH. LAKE, ST., MT



M. MARIO P. D. JERAMAN



@PUSAT STUDI ARSITEKTUR VERNAKULAR UNWIRA



@FAKULTAS TEKNIK UNWIRA KUPANG



@PUSAT STUDI ARSITEKTUR KOTA UNWIRA